

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. *Literature Review*

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya terkait tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

a. Penelitian oleh (Mardhatillah, 2017) dengan judul “*Youth Pornography Exposure: Addiction Screening Test and Treatment Recommendation*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti paparan remaja terhadap pornografi. Metode penelitian ini menggunakan skala likert *Youth Pornography Addiction Screening Test (YPAST)* untuk menentukan apakah remaja masuk ke dalam kategori ringan, berisiko atau kecanduan penuh. Populasi dari penelitian ini yaitu remaja yang berumur 12-18 tahun yang berasal dari beberapa kota yaitu kota Subang, Jabodetabek dan Bandung dengan sampel sebanyak 1765 siswa SMP dan SMA yang berusia 12-18 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yaitu sebanyak 58,1% siswa siswa dalam kategori paparan ringan terhadap pornografi yaitu dengan ciri-ciri perilaku seperti dikendalikan oleh situasi serta frekuensi dan intensitas perilaku relatif stabil, 34,7%, pada tingkat kategori berisiko dengan ciri-ciri yaitu dikendalikan oleh penguatan intrinsik serta efek negatifnya bersifat

intermiten, langsung dari perilaku, dan secara tidak terduga bermasalah dan 7,2% dalam kategori kecanduan penuh dengan ciri-ciri perilaku mengakses pornografi masih berlanjut bahkan setelah efek yang diinginkan tercapai, dan terjadinya konsekuensi negatif tersier seperti depresi yang terbentuk sebagai akibat dari rasa bersalah dan ketidakmampuan untuk mengontrol perilaku.

b. Penelitian oleh (Astuti, 2018) dengan judul “Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa SMP dan SMA Tahun 2017”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode skrining. Tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui tingkatan adiksi pornografi pada siswa dan siswi SMP dan SMA di tahun 2017. Populasi dari penelitian ini yaitu para siswa dan siswi di tingkat SMP dan SMA kelas 7 hingga 12 dengan sasaran daerah di beberapa kota yaitu kota Banda Aceh, Jakarta, Semarang dan Kabupaten Sleman dengan sampel sebanyak 6000 responden yang berasal dari 8 SMP dan 8 SMA. Peneliti membagi tingkat adiksi menjadi 4 tingkatan dan memperlihatkan hasil bahwa sebanyak 2,1% tidak terpapar, 91,6% terpapar, 6,3% adiksi ringan dan 0,1% adiksi berat.

c. Penelitian oleh (Ballester-Arnal et al., 2016) dengan judul “*Cybersex in the “Net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti pemakaian internet dengan maksud tujuan seksual diantara para remaja di negara Spanyol.

Populasi dari penelitian ini ialah para remaja laki-laki dan juga perempuan di tiga negara bagian Castellon, Spanyol dengan sampel sebanyak 322 remaja di tiga negara bagian Castellon, Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91,4% dari remaja laki-laki dan 97,8% dari para remaja perempuan berada di tingkat rekreasi, sejumlah 8,6% dari remaja laki-laki dan 2,2% dari remaja perempuan berada di tingkat *problematic* atau bermasalah. Remaja pada kategori tingkat rekreasi yaitu remaja yang mengakses pornografi sebagai hiburan dan rasa penasaran dengan waktu mengakses pornografi yaitu sekitar 2 jam per minggu. Pada kategori bermasalah remaja menghabiskan waktu sekitar 5 jam per minggu untuk memenuhi hasrat seksual.

d. Penelitian oleh (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019) dengan judul "Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi". Tujuan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk memberi ilmu mengenai pornografi dan cara pencegahan dan penanganan dari kecanduan pornografi. Penelitian ini menggunakan metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan kualitatif, dalam upaya mencapai target psikoedukasi maka metode yang dilakukan ialah dengan melakukan ceramah, survei lapangan, tanya jawab, *ice breaking* dan juga dengan menggunakan penilaian *pre-test* dan juga *post-test*. Populasi penelitian ialah para siswa dari SMA Perguruan Al Azhar Yayasan Hajjah Rahmah Nasution dan juga siswa yang berasal dari SMA

Sekolah Nanyang Zhi Hui di Kota Medan, sampel penelitian ini adalah sejumlah 100 orang siswa-siswi SMA Perguruan Al Azhar Yayasan Hajjah Rahmah Nasution dan sebanyak 50 siswa yang berasal dari SMA Sekolah Nanyang Zhi Hui di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dimana para siswa dan siswi lebih paham mengenai definisi, akibat dan pencegahan dari kecanduan pornografi saat setelah dilakukan psikoedukasi mengenai pencegahan kecanduan pornografi.

e. Penelitian oleh (Mahfudho et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Peran Ayah dan *Self Control* Terhadap Perilaku Mengakses Situs Pornografi Pada Remaja Laki-Laki”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dari ayah dan pengaruh *self-control* atau kontrol diri terhadap perilaku mengakses materi porno pada laki-laki remaja yang berasal dari Kota Makassar. Metode yang digunakan ialah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki remaja dengan usia 11-16 tahun yang tinggal bersama ayahnya dan mengunjungi situs porno dengan jumlah sampel 116 orang. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa peran ayah mempengaruhi perilaku dalam akses materi porno sebanyak 29% hal itu disebabkan karena keterlibatan ayah berperan pada pembentukan emosi remaja. Kontrol diri juga mempengaruhi perilaku saat mengunjungi situs porno sebesar 25%. Hal ini karena kontrol diri dapat mencegah perilaku remaja saat mengunjungi situs porno dan keinginan mereka untuk

menginformasikan diri tentang aktivitas seksual dengan mengatur perilaku mereka yang memberikan manfaat kepada mereka sendiri.

f. Penelitian oleh (Winarti & Sunarti, 2020) dengan judul “Pendidik Sebaya Sebagai Metode alternatif dalam Peningkatan Pengetahuan Mencegah Narkolema (Narkoba Lewat Mata)”. Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui apa terdapat peningkatan pemahaman tentang pencegahan adiksi pornografi dengan melakukan *peer educator*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yang menggunakan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi dari SMP di Kota Samarinda, dan sebanyak 75 siswa yang menjadi sampel dan terbagi menjadi 2 kelompok diantaranya ialah kelompok intervensi sejumlah 40 siswa/i dari SMPN 4 Samarinda dan kelompok kontrol sebanyak 35 siswa dan siswi dari SMPN 24 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dengan *peer educator* adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dalam pencegahan narkolema atau narkoba lewat mata yang merupakan jenis pornografi yang dapat diakses oleh manusia dengan mata. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yaitu *peer educator* memiliki pengaruh lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan para remaja atau siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya komunikasi dua arah dari metode *peer educator* yang memberi informasi kepada *peer group* atau teman

sebayanya, jadi remaja atau siswa mempunyai pengetahuan yang baru tanpa merasa seperti diceramahi mengenai pencegahan dari narkoba dengan khusus.

2. Pornografi

a. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari Bahasa latin yakni *pornos* dan *grafi*. Porno dapat berarti asusila, sedangkan grafi ialah gambar maupun tulisan yang secara luas mencakup benda seperti patung (Sumadiyasa et al., 2021). Pornografi adalah istilah yang berasal dari Yunani *pornographia*, yang berarti gambaran seorang pelacur. Pornografi adalah pengungkapan tertulis atau gambar dari kehidupan erotis yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual orang yang membaca atau melihatnya (S. F. Abbas et al., 2019).

Pengertian pornografi didasarkan pada Pasal 1) UU No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyatakan jika pornografi merupakan berbagai media komunikasi dan/atau pesan publik yang mengandung kata-kata tidak senonoh atau eksploitasi ke arah seksual dan melanggar norma sosial dalam segi kesusilaan (Simamora, 2017).

Istilah pornografi sekarang menggambarkan segala sesuatu yang dianggap menyinggung dan tidak bermoral yang bersifat seksual, terutama jika materi tersebut dimaksudkan untuk

diproduksi, disajikan, atau dikonsumsi semata-mata untuk tujuan meningkatkan gairah seksual. (Haidar & Apsari, 2020).

a. Penyebab Pornografi

Secara umum, ada berbagai faktor penyebab yang mempengaruhi akses remaja terhadap pornografi (Erlyani et al., 2019):

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri yang memudahkan terpaparnya seseorang terhadap materi pornografi. Faktor internal tersebut antara lain:

- (a) Hasrat seksual yang tinggi
- (b) Rasa ingin tahu
- (c) Menyukai kegiatan yang menantang
- (d) Merasa kesepian

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang asalnya dari segi luar seseorang yang bisa mempengaruhi seorang remaja dalam mengakses materi pornografi. Faktor eksternal tersebut antara lain:

- (a) Pola asuh
- (b) Pengaruh dari teman sekitar
- (c) Pengaruh lingkungan
- (d) Kemudahan akses materi pornografi

(e) Media sosial

(f) Teknologi yang canggih

a. Jenis Pornografi

(Widayanti, 2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Pemerintah AS pernah meminta Komisi Mies untuk melakukan survei nasional di media mengenai seks. Komisi tersebut mendapatkan hasil dimana terdapat lima jenis pornografi di "pasar porno":

1) "*Nude*", pornografi yang melibatkan model telanjang. Misalnya, dalam kategori ini ada majalah *Playboy dengan model wanita tanpa pakaian*.

2) '*Nonviolent*', atau *non-degrading*. Produk media berisi model dengan pakaian seksi atau tanpa pakaian, tetapi tak mengandung kekerasan maupun hal yang mengarah kepada pelecehan wanita. Oleh karena itu, film mungkin berisi adegan ranjang, tetapi hanya adegan yang memperlihatkan dua pihak yang terlibat dalam aktivitas seksual tanpa paksaan atau pelecehan (seperti seks oral).

3) '*Nonviolent*', materi dari jenis ini tidak mengandung unsur kekerasan, namun mengandung pelecehan seperti film-film yang berisi adegan-adegan di mana seorang model perempuan dipaksa melakukan tindakan seksual yang merendahkan

martabatnya, seperti seks oral, seks dengan banyak pria, atau bahkan dengan binatang.

4) '*Sexually Violent Material*', merupakan material dari pornografi yang berisi kekerasan. Materi ini mencakup tindakan kekerasan serta adegan seksual eksplisit. Kategori ini mencakup pornografi di mana seorang pria menyiksa seorang wanita sebelum atau selama aktifitas intim, atau pemerkosaan tunggal maupun kelompok.

5) Pornografi anak, yaitu media cabul yang di dalam medianya merupakan anak dibawah umur atau remaja.

d. Gejala Adiksi Pornografi

Menurut (Solihin et al., 2021) berikut beberapa ciri anak dan remaja kecanduan pornografi yang harus diwaspadai orang tua:

- 1) Sering gugup dan jarang melakukan kontak mata
- 2) Kurang semangat dalam beraktivitas dan prestasinya menurun
- 3) Menjadi malas sehingga enggan belajar dan bersosialisasi
- 4) Tidak mau lepas dari perangkat elektroniknya dan jika ditegur akan marah
- 5) Lebih tertutup dan senang menyendiri
- 6) Melupakan kebiasaan baik yang biasa dilakukan

e. Tingkat Adiksi Pornografi

Fremuth (2008, dalam (Mardhatillah, 2017)) mengungkapkan adiksi terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu:

1) Tingkat Rekreasi (*Recreational Level*)

- (a) Dikendalikan oleh situasi
- (b) Frekuensi dan intensitas perilaku relatif stabil
- (c) Efek negatif jarang terjadi, tidak terduga, bersifat pribadi dan merupakan efek langsung dari perilaku

2) Tingkat Berisiko (*At-risk Level*)

- (a) Dikendalikan oleh penguatan intrinsik
- (b) Suatu perilaku sosial yang pernah terjadi sendiri atau dengan orang lain yang "berpikiran sama"
- (c) Efek negatif bersifat intermiten, efek langsung dari perilaku, dan secara tidak terduga bermasalah

3) Tingkat Bermasalah (*Problematic Level*)

- (a) Melakukan perilaku lebih penting daripada orang yang melakukannya
- (b) Frekuensi dan intensitas perilaku meningkat
- (c) Konsekuensi negatif sekunder: respons fisik, psikologis & sosial terhadap efek negatif langsung

(Cooper et al., 2004) dalam (Hasyim et al., 2018) mengkarakteristikan Orang-orang yang mengunjungi situs-situs pornografi pada berbagai tingkat kategori yaitu pengguna rekreasi, pengguna kompulsif seksual, dan pengguna rentan. Pengguna rekreasi adalah pengguna situs pornografi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan. Pengguna yang kompulsif secara

seksual tipe pengakses situs pornografi dengan tujuan yang tak pantas. Terdapat juga pengguna dengan fantasi tentang seks yang berpengaruh dalam kehidupan nyata bahkan disaat tidak sedang membuka materi pornografi. Pengguna yang rentan adalah tipe pengguna yang menemukan diri mereka dalam keadaan ekstrim dengan masalah seksual yang berkelanjutan karena adegan seksual dilakukan ke dalam dunia nyata tanpa melihat situs porno.

f. Dampak Negatif Pornografi

Dampak negatif yang ditimbulkan dari mengonsumsi tayangan pornografi yaitu kurang konsentrasi, disorientasi, produktivitas menurun, penyimpangan perilaku seksual, kompulsif, kecemasan, depresi, *inferiority complex*, dan kurang percaya diri (Yati & Aini, 2018).

Donald et al., (2004 dalam (Haidar & Apsari, 2020)) berpendapat jika pornografi bisa menyebabkan perilaku yang negatif, diantaranya adalah:

1) Mempengaruhi remaja dalam mengikuti perilaku seksual

Kemampuan menyaring informasi pada anak remaja masih rendah. Ahli di bidang kejahatan seks pada remaja mengatakan jika aktivitas seksual remaja disebabkan dari 2 kemungkinan yaitu pengalaman maupun visual dari internet ataupun media lain. Remaja kemudian didorong untuk mengikuti tindakan seksual orang atau objek lain.

2) Membentuk Sikap, Nilai dan Perilaku yang Negatif

Remaja pengonsumsi materi pornografi dengan gambaran berbagai jenis adegan seks dapat menjadi bingung selama pendidikan seksual. Anda bisa melihatnya dalam pandangan para remaja tersebut tentang perempuan, pelecehan seksual, ataupun hubungan seks. Para remaja tumbuh dan terbentuk sebagai seseorang yang merendahkan perempuan secara seksual, melihat hubungan seks bebas sebagai perilaku yang normal, membiarkan pemerkosaan, dan juga menderita banyak jenis penyimpangan pada segi seksual

3) Kesulitan Berkonsentrasi dan Mengganggu Jati Diri

Untuk para remaja dengan IQ tinggi, materi pornografi dapat membuat sulit untuk fokus pada studi dan aktivitas, membuat mereka merasa cemas setiap hari, dan membuat mereka sangat tidak produktif. Di sisi lain, bagi remaja dengan IQ rendah, efeknya bisa lebih ekstrem. Ini berarti Anda kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi dan hari Anda sepenuhnya didominasi oleh rasa takut

4) Merasa tidak percaya diri dan semakin tertutup

Pecandu porno remaja juga mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka yang merupakan penggemar porno, didorong untuk menjadi individu seks bebas di luar dari pengawasan orang tua. Sebaliknya, remaja yang memiliki teman

yang bebas dari pornografi merasa rendah diri karena dikelilingi oleh teman yang terbimbing, karena hal tersebut maka remaja merasa menjadi orang yang berperilaku berbeda, dan mereka merasa menjadi bersalah semakin meningkatnya pengetahuan agama.

g. Pencegahan Pornografi

(Nurdin & Ahsan, 2016) menyebutkan bahwa ada tiga strategi pencegahan konten pornografi, yaitu:

1) Pencegahan dengan Metode Dakwah

Agama adalah salah satu alat terpenting untuk mencegah akses ke konten pornografi di situs Internet. Masyarakat wajib untuk mempunyai nilai agama yang tinggi dalam melindungi diri sendiri dari pengaruh konten pornografi. Tokoh agama seperti Dai memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran. Para dai dan pemuka agama juga berperan dalam mengajarkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, aqidah yang benar, karena dengan aqidah yang tepat, anda bisa menghadapi bahaya apapun di dunia maya.

2) Pencegahan dengan Cara Melakukan Pemblokiran

Berbagai situs ekstrem dan pornografi dapat dicegah dengan diblokir oleh pemerintah atau badan independen lainnya. Ada beberapa cara untuk memblokir berbagai situs porno. Khususnya memakai perangkat lunak atau perangkat keras.

Terdapat berbagai *software* yang bisa dipakai dalam menyaring berbagai status dan materi yang tergolong berbahaya dengan perangkat lunak dan perangkat keras dengan memfilter gambar serta teks.

3) Peran Negara dengan Melakukan Pelarangan

Salah satu peran kunci pemerintah dalam memerangi pornografi online adalah keterlibatan aktif Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam memblokir berbagai situs porno melalui PT Telkom. Pemerintah juga harus memantau dengan cermat semua situs *online* yang ada. Strategi ini tidak hanya dimaksudkan untuk membatasi tampilan berbagai situs *online*, tetapi juga sebagai upaya untuk melindungi masyarakat dari terpaan berbagai konten pornografi.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja atau "*adolescence*" merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" dengan arti "bertumbuh" dewasa (Jannah, 2017). Menurut WHO, remaja ialah seseorang dengan rentang usia 10-19 tahun, dan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 mendefinisikan bahwa remaja merupakan seseorang dengan usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menjelaskan bahwa kelompok umur muda ialah 10-24

tahun dengan status belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju pada masa dewasa. Di usia remaja, seseorang mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya, baik perubahan dari segi fisik ataupun mental (Haidar & Apsari, 2020). Masa pubertas dimulai dengan pematangan organ reproduksi. Hal ini juga memunculkan berbagai perubahan pada diri seorang remaja salah satunya yaitu terkait seksualitasnya (Ramadhani & Arifin, 2019). Ketika minat seksual tumbuh di kalangan remaja, remaja mencari tahu mengenai seksualitas melalui berbagai media. Rasa penasaran di kalangan remaja jika tidak dibimbing dan diawasi dengan baik akan berujung pada akses konten pornografi (Maisya & Masitoh, 2020).

b. Ciri-Ciri Pada Masa Remaja

Menurut (Putro, 2017), terjadi perubahan secara cepat baik dari segi fisik maupun psikologis pada saat menginjak masa remaja. Beberapa perubahan yang terjadi pada diri remaja sendiri juga merupakan ciri-ciri dari remaja, diantaranya adalah:

- 1) Pergolakan emosi secara cepat yang terjadi pada saat masa remaja khususnya pada usia remaja awal. Lonjakan emosi ini merupakan dampak dari perubahan fisik khususnya hormon pubertas yang muncul. Dari sisi kondisi sosial, sentimen yang meningkat ini menempatkan kaum muda dalam situasi yang

berbeda dari periode-periode sebelumnya. Banyak tuntutan dan kendala ditempatkan pada remaja selama tahap ini

2) Kemandirian dan tanggung jawab pribadi berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi nyata hanya pada akhir masa remaja ketika tugas sekolah dimulai. Perubahan fisik yang berubah secara cepat sangat erat kaitannya pada kematangan seksual. Perubahan secara cepat ini dapat mengacaukan kemampuan remaja. Perubahan fisik yang secara cepat terjadi, baik internal, seperti peredaran darah, sistem pencernaan dan pernapasan, maupun perubahan eksternal, seperti tinggi badan, berat badan, dan fisik, berdampak signifikan terhadap citra diri remaja. Banyak hal menarik bagi diri remaja yang telah dibawa dari masa kecil kemudian diganti oleh hal menarik yang lebih matang. Hal ini juga karena remaja diharapkan untuk memusatkan perhatian mereka kepada hal-hal yang lebih penting, karena remaja menjadi lebih mempunyai rasa bertanggung jawab. Remaja datang untuk merujuk tidak hanya kepada orang-orang dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga lawan jenis dan orang dewasa.

3) Perubahan nilai kepentingan. Hal-hal yang dianggap penting ketika kita masih anak-anak menjadi kurang penting ketika kita tumbuh dewasa.

4) Sebagian besar remaja kurang jelas dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan

kebebasan, perubahan yang terjadi. Sementara mereka mencari kebebasan, mereka takut akan tanggung jawab yang menyertainya dan mempertanyakan keberlanjutannya.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islam

1. Pornografi Menurut Islam

Menurut (Maryandi, 2018) dalam perkembangan masa kini pornografi didefinisikan menjadi tiga definisi, yaitu antara lain:

- a. Kecabulan tidak pantas yang bermaksud merendahkan derajat kaum perempuan.
- b. Menurunnya kualitas hidup secara erotis melalui gambaran yang jorok, kosakata dan humor yang vurgal dan tidak pantas
- c. Mengacu pada tindakan yang merusak pikiran dan mental manusia

Menurut pandangan dari agama islam, semua hal yang arahnya menuju perzinahan dilarang. Karena sebab tersebut maka materi porno berpotensi tinggi mengarah pada zina (Adib, 2019). Firman Allah SWT dalam surah Al-Isra'/ 17:32 menjelaskan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra:32).

Melalui ayat di atas dapat disimpulkan jika umat Islam dilarang mendekati perilaku ke arah zina. Dalam ayat ini, kata larangan digunakan untuk menggambarkan larangan zina, yang berarti

"menjauh". Artinya perbuatan-perbuatan yang harus dihindari umat Islam tidak hanya berhubungan seksual tetapi juga perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan hubungan seksual (Kisworo, 2016).

2. Strategi Pencegahan Pornografi Menurut Islam

Fenomena kemunculan dan penyebaran pornografi di kalangan remaja harus diatasi atau dicegah secara pasti. Adapun beberapa cara pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya ialah (Muchlis, 2017):

- a. Jam belajar yang produktif. Setiap siswa menurut teori pendidikan memiliki kelebihan dan kepintaran yang ada di diri para siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa memiliki kelemahan pada suatu hal tetapi memiliki kekuatan pada hal lainnya, dan sebaliknya. Tugas para pengajar ialah untuk membimbing para siswa mengetahui kelebihan apa yang ada pada dirinya.
- b. Pemantauan perkembangan anak. Berbagai teori perkembangan manusia dijelaskan dalam pendidikan, dan mereka memiliki penekanan yang berbeda. Pemberian pengetahuan mengenai seks harus dilakukan secara tepat menurut agama islam. Agama islam merupakan agama yang mengajarkan kesopanan dalam memahami pengetahuan apapun termasuk juga mengenai pengetahuan seks Pendidikan seks keluarga. Tanggung jawab dimiliki orang tua atas pendidikan dan pengetahuan yang baik bagi anak-anaknya. Anak

adalah bagian dari misi Allah bagi keluarga. Anak-anak disebutkan dalam Al-Qur'an untuk fungsi yang berbeda, dan kadang-kadang anak-anak dapat menjadi pezina (perhiasan), fitnah (ujian), dan bahkan aduun (musuh). Dalam kaitan ini memang terdapat petunjuk dari Nabi Muhammad SAW, seperti hadits berikut ini:

“Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri berkata bahwa Sawwar Abu Hamzah memberitahu kami Ismail dari Abu Dawud. Ia ialah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi Amru bin Syu'aib. Dari ayah hingga kakeknya, Rasulullah SAW mengatakan: perintahkan anak-anak untuk melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan apabila sudah berada pada usia sepuluh tahun maka pukullah ia jika tidak melaksanakannya, kemudian pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”. (HR. Abu Dawud, Ahmad, al-Hakim, ad-Daruquthniy, al-Bayhaqiy).

3. Remaja Menurut Islam

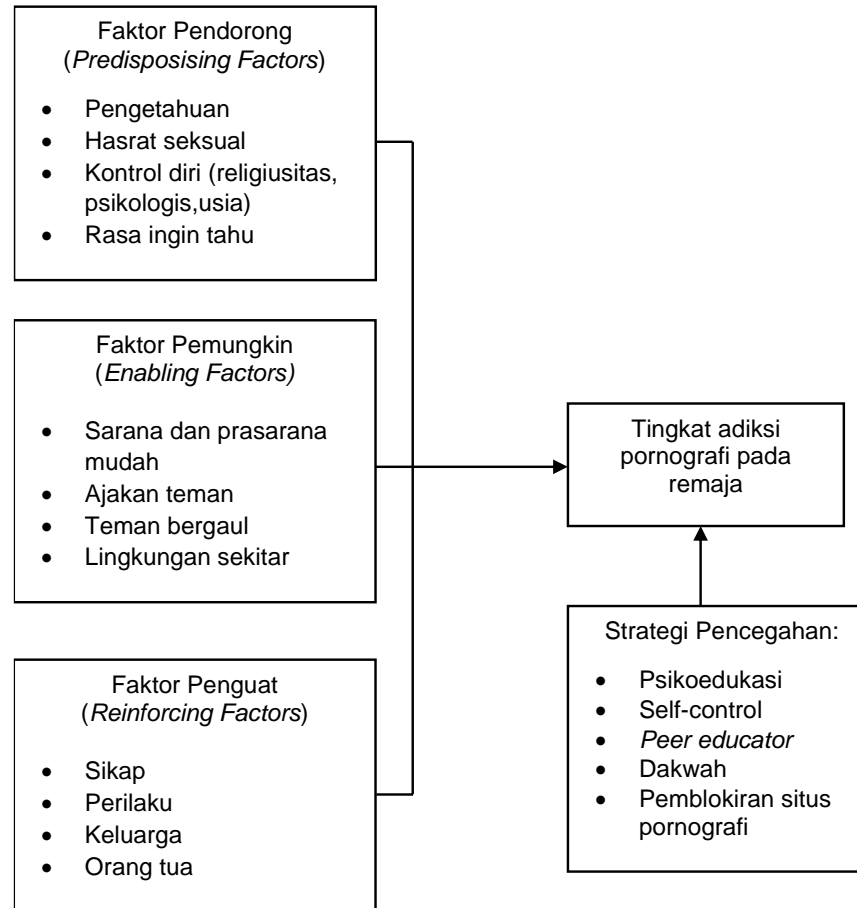
Masa remaja ialah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dikarenakan banyaknya perubahan kondisi fisik dan juga psikis selama masa ini. Menurut berbagai pendapat dan para ahli, kategori remaja dalam pembagian usia sekolah adalah usia dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah yang dikenal dengan istilah baligh dalam Islam. Pertumbuhan akal bersifat abstrak dan mencapai kesempurnaannya dengan perkembangan waktu. Perubahan ini

merupakan manifestasi atau batas konkrit dari faktor varig, memisahkan pro dan kontra kewarasan pada saat mereka mulai melewati batas usia (Munjiat, 2018).

Salah satu hadist yang berkaitan dengan remaja agar memanfaatkan masa muda sebelum mencapai usia tua ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang Imam al-Hakim al-Naisabri yang merupakan seorang ulama hadis yang sangat berpengaruh dalam mengkaji hadis. Buku haditsnya yang populer salah satunya adalah Al-Mustadrak (Jannah, 2017), dimana beliau meriwayatkan sebagai berikut:

“Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah pernah menasihati seseorang untuk menggunakan hingga lima hal sebelum mencapai lima hal yang akan datang yaitu; masa muda sebelum datangnya masa tua, masa sehat sebelum datangnya masa sakit, masa kayamu sebelum datangnya masa fakir, waktu luag kesempatanmu sebelum datangnya masa sibuk, dan juga masa hidupmu sebelum kematian datang”

C. Kerangka Teori Penelitian



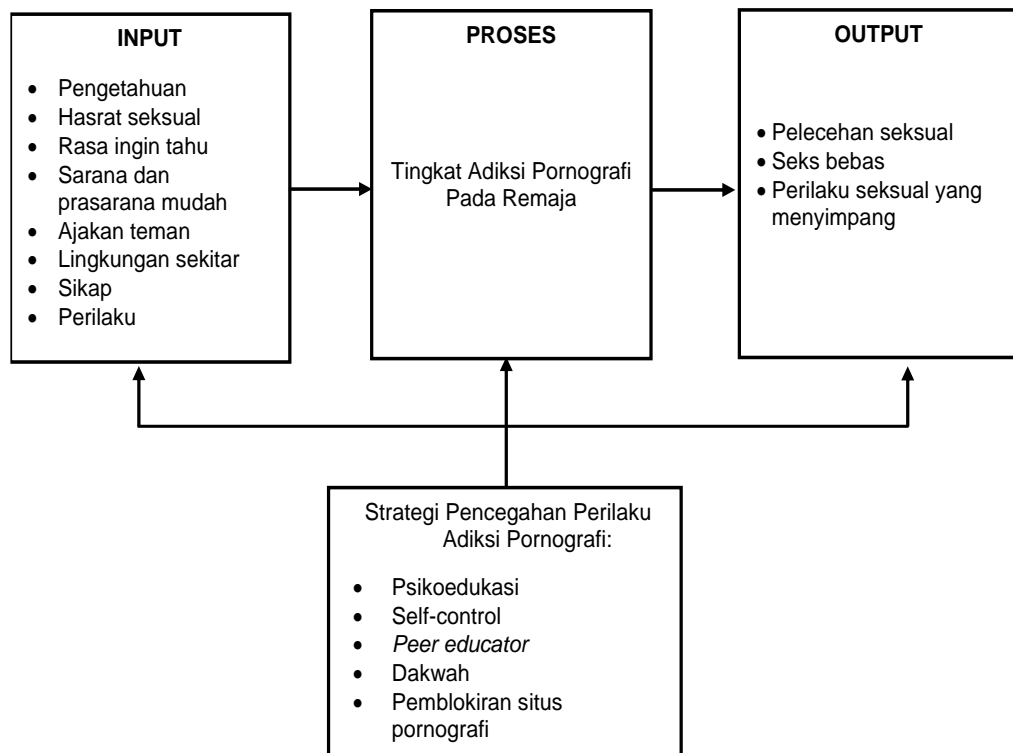
Sumber: (Green et al., 1980)

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Teori Modifikasi (Green et al., 1980), (Notoadmodjo, 2010), (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019), (Mahfudho et al., 2019), (Winarti & Sunarti, 2020), (Nurdin & Ahsan, 2016)

D. Kerangka Konsep Penelitian Scoping Review

Kerangka konsep merupakan perumusan dari kerangka teori. Berdasarkan kerangka teori yang ada, berikut adalah kerangka konsep penelitian *scoping review* ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian Scoping Review

E. Pertanyaan Penelitian

Beralaskan uraian diatas, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu bagaimana tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja